

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi dan Revolusi Industri 4.0, dunia bisnis kian mengalami pergerakan yang cukup dinamis dan kompleks yang ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan baru muncul dengan keunggulan yang beragam dan menjadikan persaingan dari setiap perusahaan. Persaingan dari setiap perusahaan ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan tersebut harus selalu menciptakan inovasi secara berkala terhadap perusahaannya agar tetap bertahan dari persaingan bisnis dari perusahaan-perusahaan lain. Jika suatu perusahaan semakin besar dan memiliki nama maka tidak menutup kemungkinan bahwa aktivitas bisnisnya akan semakin kompleks dan luas. Jika perusahaan tersebut aktivitas bisnisnya semakin kompleks dan luas maka pendanaan yang dibutuhkan perusahaan akan semakin meningkat. Salah satu cara untuk mengembangkan dan mempertahankan suatu perusahaan adalah dengan adanya pencarian modal yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, salah satu cara yang paling umum dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal adalah dengan mendaftarkan perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mencari investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan terbantu dengan adanya dana tambahan dari investor.

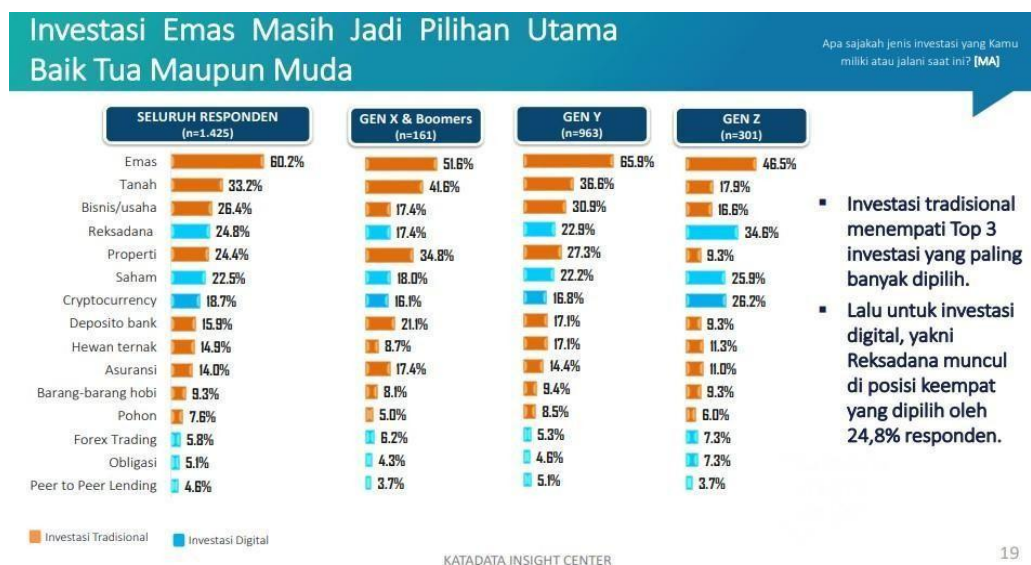
Pasar modal merupakan sarana yang paling efektif bagi para investor untuk menanamkan modalnya untuk memperoleh laba atau keuntungan. Pasar modal merupakan platform instrument keuangan yang memperjualbelikan surat-surat berharga seperti saham, obligasi, derivative dan lain-lain yang diterbitkan oleh perusahaan public maupun pemerintah. Tujuan utama dari terbentuknya pasar modal adalah untuk mengatasi kebingungan perusahaan untuk mendapatkan modal tambahan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dan juga sarana bagi masyarakat atau investor yang memiliki dana lebih untuk menanamkan modalnya di perusahaan dengan harapan kedepannya akan membuahkan hasil berupa keuntungan atau laba. Dari sekian banyak pilihan berinvestasi di pasar modal, saham merupakan salah satu cara berinvestasi yang memungkinkan. (Irham, 2017) mengatakan bahwa “Saham merupakan tanda bukti kepemilikan modal atau dana investor yang telah menanamkan modalnya di perusahaan yang dimana kertas tersebut mencantumkan nominal, nama perusahaan dan dijelaskan juga mengenai hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham”. Dilansir dari website www.cnbcindonesia.com PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat kondisi pasar modal Indonesia masih terbilang cukup baik. Berdasarkan data, jumlah investor di Indonesia naik sebesar 8,6 juta investor atau 15,11% per April 2022 yang dimana meningkat dari posisi akhir pada tahun 2021.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang bisa dikatakan paling banyak diminati investor setelah emas dan tanah sebagai tujuan

berinvestasi. Hasil survei instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor dapat dilihat dalam diagram 1.1 dibawah

Gambar 1.1 Hasil Survei Zigi.id bersama Katadata Insight Center (KIC)

Terkait Minat Responden dalam Berinvestasi



Sumber : <https://katadata.co.id/platform-investasi>

Dilansir dari website www.databoks.katadata.co.id , menurut hasil survei Zigi.id bersama Katadata Insight Center (KIC) mayoritas responden menilai pentingnya melakukan investasi dan sebanyak 22,5% responden mengaku berminat untuk berinvestasi di pasar modal atau saham. Salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya peminat berinvestasi saham adalah investor tentunya akan mendapatkan hasil timbal balik yang relative tinggi dibandingkan investasi lain dari modal yang investor tanam di perusahaan tersebut. Jika keadaan pasar modal sedang membaik, seorang investor bisa mendapatkan keuntungan sekitar 20% bahkan lebih dalam satu tahun.

Salah satu penentuan dalam memilih saham bagi investor adalah harga saham. Dengan kata lain harga saham merupakan satu dari berbagai faktor yang memperlihatkan minat investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. (Gaspersz, 2017) menyatakan bahwa “Berdasarkan Hukum ekonomi yang berlaku yang membahas tentang permintaan dan penawaran yaitu semakin tinggi permintaan maka otomatis harga akan cenderung lebih naik sebaliknya jika harga barang turun maka akan makin sedikit barang yang akan dijual di pasar dikarenakan sedikitnya pembeli”. Harga saham juga menjadi acuan bagi para investor untuk analisis fundamental atau mengkaji performa atau kinerja dari suatu perusahaan. Harga saham dapat diidentifikasi sebagai indikator performa dan nilai kinerja perusahaan tersebut. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka dapat dilihat bahwa nilai kinerja perusahaan tersebut adalah baik dan sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan dilihat rendah maka nilai kinerja perusahaan tersebut dirasa kurang baik. Sehingga harga saham merupakan salah satu hal yang penting dan patut diperhatikan bagi perusahaan dan juga hal yang penting bagi investor untuk dapat menganalisis kondisi suatu perusahaan. Harga saham yang mengalami perubahan dan bisa dikatakan tidak stabil dipengaruhi oleh berbagai factor salah satunya adalah faktor makro ekonomi yang dimana akan mempengaruhi aktivitas investasi di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan dalam ekonomi mikro adalah seputar aktivitas individu dengan permasalahan ekonomi di unit-unit terkecil saja maka pembahasan dalam ekonomi makro menganalisis variabel-variabel total seperti investasi

total, pendapatan nasional, total konsumsi dan tabungan masyarakat. Teori ekonomi makro tidak membahas tentang kegiatan berskala individu seperti produsen, konsumen, atau pemilik faktor-faktor produksi. Teori ekonomi makro membahas permasalahan ekonomi secara lebih kompleks dan luas dengan tingkat yang lebih tinggi. Ekonomi makro menganalisis total seluruh tindakan para konsumen, pengusaha, lembaga keuangan, pemerintah, dan menganalisisnya bagaimana pengaruh tindakan para konsumen, pengusaha, lembaga keuangan dan lain-lain tersebut terhadap perekonomian dengan skala besar. Permasalahan yang termasuk dalam ekonomi makro adalah inflasi, pengangguran, tingkat suku bunga, nilai tukar kurs rupiah terhadap US Dollar, ketimpangan neraca pembayaran dan lain-lain (Gregory, 2017). (Iskandar, 2018) mengatakan "Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan menyeluruh yang dapat disebabkan oleh tidak sepadannya antara program sistem pengadaan barang atau jasa (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat". Inflasi juga dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus di suatu Negara dalam jangka waktu tertentu. Inflasi bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor dan biasanya terjadi di negaranegara yang berkembang. Faktor - faktor terjadinya inflasi antara lain adalah tingginya permintaan suatu barang dan jasa, meningkatnya biaya produksi, peningkatan jumlah uang yang beredar, perilaku masyarakat, hingga kekacauan di sektor ekonomi dan politik negara tersebut.

(Santosa & Wisnu, 2018) menjelaskan, “Nilai tukar rupiah merupakan harga dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang berbeda Negara yang dimana akan dilihat ada perbandingan nilai atau harga antar kedua mata uang yang berbeda Negara tersebut”. Nilai tukar atau dengan nama lain kurs mata uang merupakan sebuah kesepakatan yang dikenal umum sebagai nilai tukar mata uang pembayaran yang dilakukan saat ini maupun di kemudian hari, yang melibatkan antara dua mata uang dari masing-masing negara. Sejak Agustus 1997, Indonesia memberlakukan system nilai tukar mengambang bebas atau free floating system dilihat dari system perekonomian Indonesia yang menganut system perekonomian terbuka dengan posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US Dollar Amerika) ditentukan oleh mekanisme pasar. Fluktuasi kurs mata uang yang tidak stabil akan berdampak pada kepercayaan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia yang pastinya juga akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Hal ini juga akan menimbulkan dampak yang tidak bagus terhadap transaksi jual beli saham di pasar modal. Situasi ekonomi yang dijelaskan akan menyebabkan investor atau investor asing menarik modalnya dari perusahaan, yang mempengaruhi arus kas dan harga saham perusahaan.

Website www.bisnis.com menyatakan bahwa “Suku bunga yang mengacu pada Bank Indonesia atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang memperlihatkan bagaimana sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang akan diumumkan ke publik dan ditetapkan setiap bulan melalui pembahasan rapat anggota dewan gubernur dengan

mempertimbangkan bagaimana kondisi perekonomian saat itu baik dilihat dari Negara Indonesia maupun perekonomian Negara lain atau global". Hasil rapat ini menghasilkan kebijakan moneter yang akan menjadi acuan bagi bank-bank lain dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga merupakan faktor lain yang bagi investor untuk dianalisis sahamnya. Faktor yang mempengaruhi investasi di pasar modal ada dua yaitu tingkat keuntungan yang akan didapatkan oleh pemodal dan tingkat suku bunga Bank Indonesia. Jika keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dan penanam modal jatuhnya hanya mendapat sedikit dari tingkat suku bunga Bank Indonesia maka investor akan beralih untuk menginvestasikan dananya di perbankan saja karena dapat dipastikan jika suku bunga bank meningkat maka suku bunga bank deposito akan meningkat juga sehingga hal tersebut akan menyebabkan harga saham perusahaan menurun.

Kesehatan merupakan salah satu sektor yang harus diperhatikan oleh pemerintah negara. Kesehatan masyarakat di suatu negara akan mempengaruhi tumbuh kembang dari negara itu sendiri. Jika melihat tiga tahun terakhir ini seluruh dunia terjangkit wabah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyaknya kasus korban jiwa. Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan pemerintah negara mengeluarkan beberapa kebijakan untuk melindungi warganya dari virus yang berbahaya ini. Sektor-sektor lain seperti ekonomi, pembangunan, maupun sektor kesehatan sendiri pun mendapatkan dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini. Kebijakan social distancing dan protokol kesehatan mulai dketatkan oleh pemerintah, masyarakat dihimbau untuk tidak

keluar rumah demi menjaga kesehatan mereka hingga pembagian obat dan vitamin secara gratis kepada masyarakat agar tetap sehat dan tidak terjangkit virus Covid-19. Pada tahun 2022 awal, dunia mulai memberlakukannya new normal yang dimana seluruh sektor diperbolehkan untuk menjalankan aktivitasnya secara normal tetapi tetap dengan aturan dan kebijakan protokol kesehatan yang berlaku. Meskipun saat ini sudah diberlakukannya new normal, pemerintah tetap senantiasa menjaga kesehatan masyarakatnya. Kesehatan di masyarakat saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dilansir dari <https://penabulufoundation.org> Indeks Pembangunan Manusia meletakkan kesehatan merupakan salah satu komponen penting atau utama setelah pendidikan dan pendapatan. Kondisi kesehatan umum kesehatan di Indonesia sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan yang disediakan oleh Indonesia. Indonesia melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan awareness terhadap kesehatan di kalangan masyarakat. Dirjen Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI, Dr. Bambang Wibowo, SpOG mengatakan bahwa pemerintah melakukan lima upaya guna menguatkan pelayanan kesehatan. Pertama, peningkatan akses yaitu dengan peningkatan sarana pelayanan primer seperti puskesmas, klinik pratama dan dokter praktek mandiri, pemenuhan prasarana penduku seperti alat kesehatan, obat dan bahan habis pakai, serta peningkatan pelayanan di daerah terpencil. Kedua, peningkatan mutu baik fasilitas penyelenggara layanan maupun sumber daya manusia kesehatan. Ketiga, regionalisasi

rujukan melalui penguatan sistem. Keempat, peningkatan peran Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Dinas Kesehatan Provinsi melalui sosialisasi. Kelima, dukungan penuh bagi peningkatan pelayanan kesehatan dari berbagai sektor. Maka dari itu, perusahaan sub sektor farmasi akan memberikan kontribusi yang penting dalam peningkatan pelayanan kesehatan di Indonesia.

Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang tertarik dipilih oleh penulis dikarenakan melihat situasi dunia 3 tahun terakhir yang mengalami pandemi Covid-19 yang mengakibatkan naiknya kinerja perusahaan sub sektor farmasi yang ditunjukkan oleh banyaknya permintaan obat-obatan dan alat kesehatan yang diminta oleh konsumen pada saat pandemi. Dengan adanya banyak permintaan obat-obatan dan alat kesehatan tersebut kinerja perusahaan sub sektor farmasi bisa dikatakan meningkat dan akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan tersebut yang dimana juga pasti akan menarik banyak investor untuk menanamkan modal ke salah satu perusahaan sub sektor farmasi.

Saat ini perusahaan sub sektor farmasi mungkin akan mengalami kenaikan yang signifikan dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Sama halnya dengan perusahaan lainnya, harga saham sub sektor juga pasti mengalami fluktuasi dan perubahan yang tidak menentu dikarenakan faktor- faktor fundamental seperti kondisi ekonomi negara. Sehingga, investor yang cerdas akan menganalisis laporan keuangan dan perkembangan saham perusahaan yang akan dituju. Perkembangan harga saham sub sektor farmasi tahun 2017 – 2021 dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode Tahun
2017-2021**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun				
			2017	2018	2019	2020	2021
1	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria	1.960	1.940	2.250	2.750	2.750
2	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	5.900	6.500	870	4.030	2.230
3	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	2.700	2.600	1.250	4.250	2.430
4	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	1.690	1.520	1.620	1.480	1.165
5	MERK	PT Merck Tbk	8.500	4.300	2.850	3.280	3.690
6	PEHA	PT Pharpos Tbk	-	2.810	1.075	1.695	1.105
7	PYFA	PT Pyrdam Farma Tbk	183	189	198	975	1.105

8	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	272	420	633	799	865
9	SOHO	PT Soho Global Health Tbk	-	-	-	4.600	6.375
10	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	1.800	1.390	1.395	1.400	1.500

Sumber : www.id.investing.com

Pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui terdapat 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia beberapa mengalami penurunan harga saham dan sebagian besar perusahaan mampu mempertahankan dan mengembalikan harga sahamnya kembali naik atau stabil. Kestabilan suatu harga saham merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena harga saham mencerminkan kinerja dari perusahaan tersebut yang dimana kinerja tersebut akan menjadi salah satu alasan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dilihat dalam tabel 1.1 PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) merupakan perusahaan farmasi yang memiliki harga saham yang relatif stabil meskipun mengalami penurunan pada tahun 2018 dari harga 1.960 ke 1.940 tetapi DVLA kembali naik ke harga 2.250 pada tahun 2019 hingga ke tahun

berikutnya lagi. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga merupakan perusahaan yang memiliki harga saham yang relatif stabil dibandingkan perusahaan farmasi yang lainnya meskipun sempat mengalami penurunan. PT Soho Global Health (SOHO) yang baru listing pada tahun 2020 pun memiliki harga saham pembukaan yang cukup tinggi yaitu pada angka 4.600 dan naik pada tahun 2021 sebesar 6.375. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) juga memiliki harga saham yang terus naik dari tahun 2017-2021 meskipun dengan harga yang tidak terlalu mahal. Untuk perusahaan lain seperti PT Indofarma Tbk (INAF), PT Merck Tbk (MERK), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), dan PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) memiliki harga saham yang relatif naik turun dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang sama untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?

2. Apakah terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh suku bunga Bank Indonesia secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017- 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian diatas diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi dalam segi pemikiran mengenai penerapan inflasi dan lain-lain, penelitian ini dilakukan sebagai aplikasi dari ilmu-ilmu yang dipelajari selama penulis mendapatkan keilmuan di program studi administrasi bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis

Penulis diharapkan dapat bermanfaat bag pihak yang berkepentingan diantaranya adalah :

- a. Manfaat Bagi Peneliti Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan terutama dalam bidang keuangan mengenai judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”
- b. Manfaat Bagi Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan positif agar perusahaan bisa lebih maju lagi.

- c. Manfaat Bagi Pihak Lain Penulis diharapkan dapat memberikan referensi, ide, dan penambahan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca untuk mahasiswa, maupun kalangan pihak lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.